

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelompok Tani Bunga Di Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon

Oleh

¹ **Marlein Anita Wowiling**

² **V.V. Rantung**

³ **Max Tulung**

Abstrak

This study aims to determine the condition of the level of income and the welfare of farmers' groups cut flowers chrysanthemum in Sub District of North Tomohon before and after empowerment programs. Collecting data using a survey method, ie the entire interview informants to obtaining an overview of the focus and the empirical study variables such as income level and the level of welfare of farmers cut flower chrysanthemum in the village of Kakaskasen, Kakaskasen Satu, Kakaskasen Dua and Kakaskasen Tiga. Data were analyzed by examining differences in the population mean two pairs of data, by using the method before and after treatment in which to do comparisons between levels of income and welfare levels before and after the empowerment program.

The results of the evaluation in this research note that with empowerment program for farmer group of cut flower chrysanthemum in Tomohon, particularly in Village Kakaskasen, Kakaskasen Satu, Kakaskasen Two and Kakaskasen Three of Sub District of North Tomohon is affecting the income and welfare of farmers.

With the existence of the empowerment program, the farmers' income can be increased, thereby increasing the level of welfare of the farming community. The level of income is the amount of revenue income after business development chrysanthemum cut flowers and other business. Once empowered, revenue increased about five times and welfare of farmers increased about two times.

Keywords: Empowerment, Economy, Flower Growers

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan menjadi *issue* yang paling banyak dibicarakan dalam pembahasan ekonomi masyarakat. Indonesia adalah salah negara sedang berkembang yang didalamnya memiliki jumlah penduduk miskin yang sangat banyak. Hal ini menjadi alasan utama dicanangkannya berbagai program

¹ Mahasiswa PSP Pascasarjana Unsrat

² Staf Pengajar di PSP Pascasarjana Unsrat

³ Staf Pengajar di PSP Pascasarjana Unsrat

pengentasan kemiskinan oleh pemerintah melalui berbagai instansi pemerintahan maupun swasta.

Pada awalnya kemiskinan selalu dikaitkan dengan faktor ekonomis, yang dinyatakan dalam ukuran tingkat pendapatan (income) atau tingkat konsumsi individu atau komunitas. Lembaga donor internasional seperti Bank Dunia atau Bank Pembangunan Asia (ADB), sebagai contoh, pada periode sebelumnya menggunakan tingkat pendapatan \$ 1 per hari sebagai batas poverty line . Sementara di negara-negara berkembang kemiskinan diukur dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, yang dinyatakan dalam ukuran kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan kalori. Pandangan di atas jelas berimplikasi pada pendekatan yang digunakan untuk mengentaskan kemiskinan tersebut. Seperti banyak diterapkan di negara-negara berkembang umumnya upaya pengentasan kemiskinan dilakukan dengan pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Para pengambil keputusan memandang pertumbuhan output nasional dan regional yang dinyatakan dalam pendapatan perkapita atau GNP dapat mendorong kegiatan ekonomi lainnya (multiplier effect), yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang berusaha. Bila skenario ini berjalan sesuai asumsi tersebut, kemiskinan secara tidak langsung dapat dientaskan. Namun pengalaman menunjukkan peningkatan produk domestik bruto (GNP) tidak dengan sendirinya membawa peningkatan standar hidup masyarakat secara keseluruhan maupun individu. Ada dua alasan mengapa hal tersebut tidak berlaku. Pertama, umumnya pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi sehingga secara komparatif tidak memberikan peningkatan taraf hidup secara signifikan. Selanjutnya, adanya ketidakadilan dan struktur ekonomi yang tidak berpihak kepada kaum miskin, membuat output pertumbuhan tersebut tidak terdistribusi secara merata. Teori trickle down effect yang mendasari kebijakan di atas tidak berlaku sepenuhnya. Kemakmuran tersebut umumnya hanya akan "menetes" kepada lapisan masyarakat tertentu yang secara komparatif memiliki pengetahuan, ketrampilan, daya saing, dan absorptive capacity yang lebih baik. Sementara mereka yang benar-benar miskin dan mengalami apa yang disebut kemiskinan

absolut jarang mengenyam hasil pembangunan tersebut. Bahkan, sering pembangunan justru membuat mereka mengalami marginalisasi, baik fisik maupun sosial. Gagal dengan pendekatan trickle down effect tersebut, upaya pengentasan kemiskinan selanjutnya diarahkan dengan pola bantuan langsung. Tapi di sini muncul implikasi baru. Pada satu sisi bantuan tersebut memang dapat efektif mencapai sasaran, tapi pada sisi lain input eksternal tanpa adanya penguatan sosial (social strengthening) sering menimbulkan ketergantungan dan mematikan kreasi dan inovasi masyarakat. Persoalan lain ditemui dalam penentuan target group. Banyak kontroversi dalam berkaitan dengan pemilahan kelompok sasaran tersebut. Sebagian mengatakan bahwa proyek kemiskinan harus diperuntukkan bagi kaum miskin sendiri. Tapi di sisi lain banyak program pengentasan kemiskinan yang gagal karena tidak mendapatkan dukungan dari komponen masyarakat lainnya. Antusiasme pemerintah untuk menangani masalah kemiskinan juga terbentur kenyataan bahwa mereka umumnya inarticulate secara politik, Sebagian besar penduduk miskin tinggal didesa-desa yang terpencil atau perkampungan kumuh perkotaan sehingga terlihat oleh elit pemerintah. lebih jauh mereka terorganisir dengan baik sehingga tidak mampu menyatakan pandangan dengan jelas kepada pemerintah. Perpecahan di antara mereka serta tidak adanya juru bicara yang dikenal dan dipercaya umum lebih lanjut memperlemah kepentingan mereka secara politik. Untuk mendorong perekonomian rakyat, banyak para ahli yang menyarankan agar paket-paket deregulasi dapat secara langsung membantu atau mendorong tumbuhnya perekonomian rakyat, sekaligus untuk mengatasi kesenjangan antara golongan ekonomi kuat dengan golongan ekonomi lemah. Untuk itu, selain perlunya peranan pemerintah, maka pengembangan keswadayaan masyarakat juga penting artinya. Pengembangan keswadayaan masyarakat selain memerlukan kebijakan publik yang menyentuh kepentingan masyarakat, inisiatif dari bawah, yang berasal dari masyarakat, juga diperlukan. Program perkreditan, seperti Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Umum Pedesaan (Kupedes), dan program perkreditan lainnya yang melekat dengan program BIMAS dan INMAS merupakan bagian dari usaha menggerakkan

ekonomi rakyat. Namun hal tersebut masih perlu dikembangkan dan masih memerlukan kajian, terutama yang menyangkut efektivitasnya.

Sebagai Kota Florikultura, Tomohon sangat terkenal di berbagai propinsi di Indonesia bahkan di beberapa negara di dunia. Ini disebabkan oleh adanya beberapa event Internasional yang dilangsungkan di Kota Tomohon beberapa waktu yang lalu. Seperti halnya *Tomohon Flower Festival yang dirangkaikan dengan Tournament of Flower (TOF)*, kontes putra putri bunga , pameran bunga dan berbagai program lainnya. Agenda *Tomohon Flower Festival* saat ini telah menjadi program rutin Pemerintah Kota Tomohon yang akan dilaksanakan setiap tahun. Hal ini sangat membutuhkan penanganan yang profesional dari semua pihak yang terkait. Baik pemerintah, swasta, masyarakat serta terutama petani bunga yang menjadi tulang punggung program ini. Petani bunga adalah bagian terpenting yang harus diberi perhatian khusus dalam rangka mengangkat citra Kota Tomohon sebagai Kota Bunga.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Petani Bunga

Menurut *Pranaka dan Moeljarto, (1996)* pemberdayaan disebutkan sebagai upaya menghormati kebhinekaan, kekhasan lokal, desentralisasi kekuatan dan peningkatan kemandirian, lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap “ proses dan hasil pembangunan”.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah.

Menurut Ifz yang dikutip dalam Suharto (2012), mengatakan bahwa, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah.

Menurut Oos, (2013), ada beberapa peran yang dapat dilakukan petugas pengembangan masyarakat dalam praktik pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, yaitu:

a). Peran-peran fasilitatif

1) Animasi sosial

Menurut Ife, keterampilan melakukan animasi sosial menggambarkan kemampuan pelaku perubahan ataupun pemberdaya masyarakat untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat, termasuk di dalamnya mengaktifkan, menstimulasi, dan mengembangkan motivasi warga untuk bertindak. Peran pelaku perubahan ataupun pemberdaya masyarakat disini bukanlah sebagai seseorang yang akan melaksanakan seluruh kegiatan oleh dirinya sendiri, tetapi lebih ke arah memampukan (enable) warga untuk mau terlibat aktif dalam proses perubahan dikomunitas tersebut.

2) Mediasi dan negoisasi

Pelaku perubahan dalam upaya melakukan intervensi sosial (perubahan sosial yang terencana) kadangkala bertemu dengan situasi di mana terjadi konflik minat dan nilai dalam komunitas. Konflik ini sering kali tidak terhindarkan karena dalam suatu komunitas tidak jarang terdapat berbagai perbedaan minat dan cara pandang dari berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut.

3) Pemberi dukungan

Salah satu peran dari pemberdaya masyarakat adalah untuk menyediakan dan mengembangkan dukungan terhadap warga yang mau terlibat dalam struktur dan aktivitas komunitas tersebut.

4) Fasilitasi kelompok

Kelompok-kelompok yang ada di masyarakat pada dasarnya merupakan suatu modal sosial karena adanya unsur norma (norms) dan nilai (values) dalam kelompok tersebut serta adanya kepercayaan yang merupakan suatu ciri modal sosial. Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana si pelaku perubahan memfasilitasi kelompok-kelompok warga tersebut agar mau bertindak konstruktif dan bersinergi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara lebih utuh dan bukan sekedar membangun satu atau dua kelompok saja. Dalam beberapa situasi, seorang pemberdaya masyarakat dapat melakukan peranan fasilitatif dalam kelompok. Dia bisa terlibat sebagai ketua kelompok atau sebagai anggota kelompok untuk membantu kelompok tersebut dalam mencapai tujuan secara efektif.

Ekonomi adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mencukupi kebutuhannya hidupnya seperti produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu οἶκος (oikos) yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan νόμος (nomos) yang berarti “peraturan, aturan, hukum”. Jadi pengertian ekonomi pada dasarnya adalah ilmu yang mengatur rumah tangga. Dari penggabungan kedua kata tersebut, juga dapat diartikan menunjukkan sebuah kondisi yang merujuk pada pengertian tentang aktivitas manusia. Terutama pada usaha agar mampu mengolah sumber daya di lingkungan sekitarnya.

Ekonomi juga dikategorikan sebagai Ilmu Sosial. Karena terkait dengan masalah manusia yang menjadi pokok bahasan dalam kajian ilmu sosial.

Menurut beberapa ahli, ekonomi didefinisikan sebagai :

Adam Smith adalah seorang filsuf berkebangsaan Skotlandia. Teori ekonomi yang diartikannya adalah *laissez faire*, yaitu teori ekonomi pasar bebas. Dan didalam bukunya *Pengertian Ekonomui* adalah penyelidikan tentang keadaan dan sebab adanya kekayaan negara.

Abraham Maslow merupakan seorang psikolog dari Amerika. Selain itu beliau juga terkenal akan pengertian ekonominya. Abraham Maslow membuat sebuah teori *hierarchy of needs*.

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, hal tersebut dikarenakan belum ada definisi yang tegas mengenai konsep pemberdayaan. Oleh karena itu, agar dapat memahami secara mendalam tentang pengertian pemberdayaan maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.

“Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses”. (Aziz, dkk, 2005).

Selanjutnya pemahaman pemberdayaan masyarakat menurut Madkhan Ali (2007) yang mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut ini :

“Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah bentuk partisipasi untuk membebaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mental maupun fisik. Partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; pertama, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. Kedua, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat”.

Berdasarkan pada pengertian dan teori para ahli di atas, dalam penelitian ini pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya sehingga masyarakat dapat mencapai kemandirian. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan, dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya sehingga masyarakat tersebut dapat

meningkatkan kemampuan dan mengaktualisasikan diri atau berpartisipasi melalui berbagai aktivitas.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan. Model pendekatan dari bawah mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Pendekatan yang dilakukan tidak berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama. Model bottom memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Dengan kata lain model kedua ini menempatkan manusia sebagai subyek. Pendekatan “*bottom up*” lebih memungkinkan penggalan dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa “memiliki”, dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang nota bene memang untuk kepentingan mereka sendiri. Betapa pun pendekatan *bottom-up* memberikan kesan lebih manusiawi dan memberikan harapan yang lebih baik, namun tidak lepas dari kekurangannya, model ini membutuhkan waktu yang lama dan belum menemukan bentuknya yang mapan. (Wrihatnolo, 2007)

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, yaitu :belajar dari masyarakat, pendamping sebagai fasilitator, saling belajar (Poerwoko, dkk, 2012).

Menurut Scoot, (1981) petani adalah semua orang yang berdiam dipedesaan yang mengelola usaha pertanian serta yang membedakan dengan masyarakat adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang disandangnya.

Mosher dalam Sudiono (2001) juga membagi pertanian dalam dua golongan, yaitu pertanian primitif dan pertanian modern. Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari orang-orang tua dan tidak menerima pemberitahuan (inovasi). Mereka yang mengharapkan bantuan alam untuk mengelolah pertaniannya. Sedangkan pertanian modern diartikan sebagai yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan (inovasi) dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi baik dibidang pertanian.

Sedangkan Koentjaraningrat memberikan pendapat bahwa :

“Petani atau *peasant* itu, rakyat pedesaan, yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab dalam masyarakat kota. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan ketentuan-ketentuan produksi yang tidak berspesialisasi”

Dari penjelasan di atas, beliau lebih menekankan pada ciri-ciri petani, mentalitas budayanya dan sistem perekonomian yang menggunakan teknologi sederhana.

Hermanto dalam Sudiono (2001), memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa :

“Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut”

Lebih jauh mengungkapkan bahwa petani mempunyai banyak sebutan, anggota fungsi, kedudukan dan peranannya yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Petani sebagai pribadi

- b. Petani sebagai kepala keluarga / anggota keluarga
- c. Petani sebagai guru
- d. Petani sebagai pengelola usaha tani
- e. Petani sebagai warga sosial kelompok
- f. Petani sebagai warga Negara
- g. Dan lain-lain

Soekanto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (peasant) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya.

Selanjutnya Soemardjan mengemukakan perubahan sosial rumusnya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan dalam definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana kemudian mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. (Robbins, dkk, 2007),

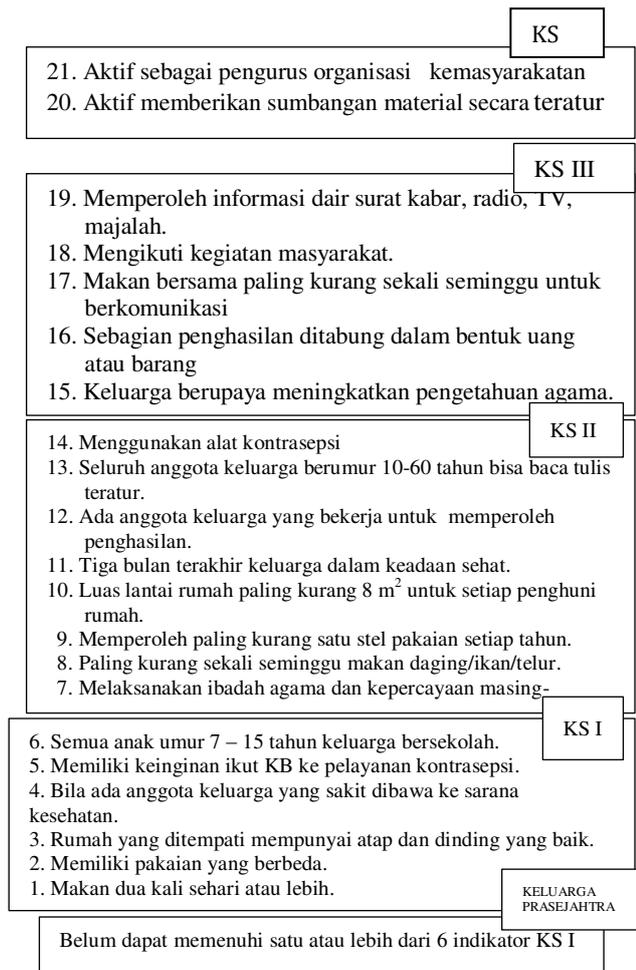
Menurut Laurer (2003) taraf hidup merupakan suatu tahapan kehidupan manusia yang indikatornya dipandang dari sudut ekonomi dengan melihat tingkat pendapatan bersih tiap bulannya berdasarkan pola hidup sehingga tingkat pendapatan akan menggambarkan taraf hidup yang dilihat dari kemampuan terhadap pemenuhan semua kebutuhan terutama kebutuhan primer.

Di Negara Indonesia, konsep yang digunakan untuk pendataan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat adalah konsep pengukuran tingkat taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat yang dikonsepsikan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) seperti dalam Anonimu (2006) yaitu tahapan pencapaian tingkat taraf hidup atau kesejahteraannya dikelompokkan dalam 5 (lima) tahapan seperti pada gambar 6 yaitu:

- a. Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.
- b. Keluarga sejahtera tahap I, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan ibadah, makanan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis dan keluarga berencana.
- c. Keluarga sejahtera tahap II, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan lain sebagainya.
- d. Keluarga sejahtera tahap III, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan lain sebagainya.
- e. Keluarga sejahtera tahap III plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf hidup atau kesejahteraan dapat dilihat dan diukur dari beberapa komponen utama yaitu : 1) Kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar/pokok seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. 2) Kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin dari tingkat pendapatan, 3) Kemampuan daya beli, 4) Kemampuan memenuhi kebutuhan lainnya yang diperlukan dalam rangka mencapai kehidupan yang layak seperti transportasi, hiburan, dan

sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa padadasarnya konsep pengukuran tingkat taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat adalah mencakup indikator ekonomi (tingkat pendapatan), indikator sosial (kualitas mutu hidup) dan indikator kualitas sumberdaya manusia baik yang menyangkut kesehatan, pendidikan dan lainnya.



Gambar 1 . Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera

METODOLOGI PENELITIAN

Aspek pemasaran bunga potong merupakan aspek yang penting karena hal ini menyangkut kelangsungan usaha para petani dan pengusaha bunga potong. Pasar bunga potong mempunyai ciri tersendiri yang pada segmen pasarnya; Banyaknya petani/pengusaha yang berkecimpung dalam usaha bunga potong, mengharuskan seorang petani/pengusaha untuk dapat

menentukan segmen pasar produknya yang dianggap paling menguntungkan. Adanya beberapa segmen pasar bunga potong, seperti *florist*, dekorator, hotel, restoran, perkantoran, *catering*, *supermarket* dan lain-lain, menunjukkan bahwa usaha bunga potong diyakini masih memiliki peluang yang layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian Soekartawi (1996) di Surabaya menunjukkan bahwa elastisitas permintaan terhadap bunga potong mencapai 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa usaha bunga potong masih mempunyai peluang usaha yang cukup baik untuk dikembangkan. Indikator lain yang menunjukkan optimisme terhadap prospek usaha bunga potong tersebut adalah bahwa Indonesia, selain mengimpor juga mengekspor bunga potong (lihat Tabel 1.). Hal ini menunjukkan bahwa komoditi bunga potong bersifat elastis terhadap permintaan.

Konsep pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup petani bunga menjadi kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono, 1998, metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah yang didasarkan pada faktor-faktor yang ada.

Metode ini memiliki ciri-ciri diantaranya :

1. Memusatkan perhatian pada masalah yang ada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah aktual.
2. Menggambarkan tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional yang cermat dan teliti, Nawawi (1995).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Usaha Bunga dan Peluang Pengembangan Bunga

Komoditas tanaman hias memiliki arti strategis bagi kota Tomohon, Propinsi Sulawesi Utara terutama untuk keperluan dekorasi, rangkaian bunga, industri pariwisata, lingkungan asri, sehat, dan nyaman.

Luas panen Tanaman Hias di kota Tomohon dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Hingga tahun 2003, sentra pengembangan tanaman hias (khususnya bunga potong) masih berada di Kecamatan Tomohon Utara yakni di Kelurahan Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III.

Sejalan dengan pemasyarakatan kota Tomohon sebagai "kota bunga" maka pengembangan tanaman hias di kota Tomohon sangat spektakuler. Tahun 2004 usaha pengembangan tanama hias mampu memberdayakan 80% masyarakat kota Tomohon, sekalipun hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri yakni untuk penataan halaman rumah/pekarangan. Indikator pesatnya perkembangan tanaman hias di kota Tomohon terlihat dari hasil/produksi tanaman hias dimana pada tahun 2004 baru mecapai \pm 2 juta tangkai dan tahun 2005 mampu menembus angka 5 juta tangkai atau meningkat sebesar 250%. Sampai dengan tahun 2004 jumlah kelompok tani tanaman hias berjumlah 16 kelompok, dan di tahun 2006 meningkat menjadi 55 kelompok (342,75%).

Kota Tomohon memiliki potensi sumberdaya alam khususnya lahan yang cocok untuk pengembangan tanaman hias. Kota Tomohon berada pada 1^o 15 LU, 124^o 50 BT yang memiliki luas 11.420 km² dengan jumlah penduduk 79.823 jiwa. Suhu udara pada berkisar antara 16 – 29^o C dengan kelembaban 81–86%. Keadaan kesuburan tanah, suhu, kelembaban sangat memungkinkan kota ini sebagai sentra penghasil tanaman hias khususnya bunga-bunga. Luas areal pengembangan (\pm 25 ha) tersebar di 5 wilayah kecamatan yang ada di kota Tomohon.

Data perkembangan tanaman hias di kota Tomohon selama tahun 2005 mengindikasikan bahwa luas tanaman tertinggi dicapai oleh Aster (19,2 ha), sedangkan terendah oleh Anggrek (0,05 ha), namun jumlah tanaman hias Gladiol menduduki produksi total tertinggi (2.400.000 tangkai) dan disusul oleh Aster (1.360.000 tangkai).

Dalam pengembangan tanaman hias saat ini, substitusi impor dan pengembangan florikultura harus menjadi agenda utama. Saat ini permintaan tanaman hias di pasar mecapai 70%. Khusus untuk bunga potong permintaan dalam negeri (DN) mencapai 250 juta tangkai, baru dipasok 158 juta tangkai

(63,20%). Sedangkan target ekspor senilai US\$ 15.000.000, sekarang baru mencapai US\$ 12.000.000 (Direktorat Tanaman Hias, 2006)

c. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Bunga Krisan

Program Pengembangan Kawasan Krisan merupakan salah satu program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang di cetuskan oleh pemerintah melalui Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota Tomohon.

Tujuan utama program ini adalah mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya petani bunga yang mendapatkan bantuan agar supaya dapat menaikkan taraf hidup masyarakat. Hal ini diharapkan akan turut mendorong peningkatan berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan anggota keluarga, dan lain sebagainya.

Kondisi masyarakat (petani bungan Krisan) yang menerima bantuan program ini sebelum dan sesudah mengikuti program ini digambarkan sebagai berikut :

1. Kondisi Masyarakat Petani Bunga Sebelum Diberdayakan

Masyarakat Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III kehidupan sehari-harinya banyak yang mencari nafkah dengan bertani bunga dan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan situasi dilapangan. Masyarakat menggantungkan hidupnya sebagai petani. Pada umumnya mereka berusaha sebagai petani sayur baik yang berstatus sebagai petani sekaligus pemilik lahan maupun petani penggarap.

Petani sayur dalam menjalankan usahanya seringkali dibatasi dengan berbagai kendala salah satu diantaranya adalah modal usaha. Petani yang tidak memiliki modal yang cukup terpaksa harus bersabar menanti dengan berusaha keras untuk mendapatkan modal agar supaya dapat melanjutkan usahanya ataupun mengembangkan usaha yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan kondisi perekonomian keluarga tidak pasti dan malahan dapat dikatakan sangat memprihatinkan. Apabila ditinjau dari tingkat kecukupan dalam membiayai kebutuhan sehari-hari bagi keluarga masih banyak petani yang tidak mampu menyediakan kebutuhan pokok bagi keluarganya apalagi untuk mendapatkan kebutuhan yang lebih mahal atau bahkan kebutuhan akan barang mewah.

Penghasilan rata-rata yang dimiliki petani bunga dalam setiap bulannya bervariasi antara Rp. 700.000,- sampai dengan Rp.1.100.000,-

Jumlah pendapatan ini harus dibagi untuk berbagai kebutuhan antara lain; kebutuhan sandang, pangan, kebutuhan untuk sekolah anak, kebutuhan untuk membayar rekening listrik, rekening air, kebutuhan untuk pengembangan usaha (pembelian bibit, dan lain-lain), kebutuhan sosial masyarakat serta kebutuhan lainnya. Jumlah anggota keluargapun bervariasi antara 3 sampai 7 orang dalam satu rumah tangga.

Sebelum mendapatkan bantuan program ini masyarakat petani kebanyakan berusaha secara pribadi dan hanya beberapa orang yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang jumlahnya tidak beraturan. Sehingga masyarakat tidak terbiasa bekerja dalam tim atau bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Seringkali masyarakat kurang tanggap dalam membantu sesama yang berkekurangan karena rasa kebersamaan yang masih kurang dan belum terbentuk dalam satu kelompok.

Kurangnya rasa kebersamaan, mementingkan diri sendiri, kurangnya kepedulian terhadap sesama menyebabkan usaha yang dijalani juga mengalami berbagai kesulitan. Dengan demikian program ini memberikan satu solusi yang sangat baik selain bantuan pendanaan usaha juga mendidik masyarakat untuk bekerjasama dalam satu kelompok yang saling peduli satu sama lain.

2. Kondisi Masyarakat Petani Bunga Setelah Diberdayakan

Berdasarkan tujuan dilaksanakannya Program Pengembangan Kawasan Krisan Potong, maka masyarakat Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III yang telah mendapatkan bantuan selama selama kurang lebih 4 (empat) tahun, berupa bantuan bibit, paket *screen house* lengkap, pupuk dan pestisida maka masyarakat petani bunga Krisan Potong telah mengembangkan usahanya dari yang tadinya berprofesi sebagai petani sayur berubah menjadi petani bunga Krisan potong.

Peralihan jenis usaha petani diakibatkan oleh perbedaan nilai jual bunga lebih mahal dibandingkan dengan sayur. Petani sayur yang menjadi petani bunga merasakan adanya peningkatan pendapatan dari sebelumnya maksimal Rp.

1.100.000,- naik beberapa kali lipat berkisar Rp. 3.500.000,- sampai Rp. 10.000.000,- per bulannya.

Peningkatan pendapatan mengakibatkan masyarakat penerima bantuan otomatis mengalami peningkatan kesejahteraan sehingga setelah mendapatkan bantuan masyarakat petani bunga dapat memenuhi berbagai kebutuhan pokok (pangan), sandang, serta kebutuhan akan barang mewah.

Menurut Kusnadi (2000), kriteria pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, hanya memiliki beberapa kategori kelayakan hidup. Pertama hidup yang kurang : yaitu jika suatu rumah tangga petani bunga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan secara normal dan konsisten, yakni minimal 2 (dua) kali sehari, siang dan malam. Kedua, hidup yang cukup yakni apabila suatu rumah tangga petani bunga mampu secara konsisten dan kontinyu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan 2 (dua) kali sehari. Ketiga, hidup yang lebih yakni kalau suatu rumah tangga petani bunga telah dapat secara berkesinambungan memenuhi kebutuhan konsumsi pangan 2 (dua) kali sehari, sandang yang cukup, perumahan yang layak dan bisa membiayai sekolah anak-anak dengan baik.

Hasil evaluasi dalam penelitian diketahui bahwa dengan adanya Program Pengembangan Kawasan Bunga Krisan Potong sangatlah mempengaruhi pendapatan masyarakat penerima bantuan. Hal ini tentu saja memperlihatkan bukti bahwa program pemberdayaan masyarakat dapat berhasil dengan baik.

Berdasarkan data tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan kelompok masyarakat penerima bantuan pemberdayaan tersebut diatas, terdapat peningkatan pendapatan yang diperoleh setelah melakukan usahanya. Lebih dari pada itu Masyarakat Petani Bunga Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III dapat menyisihkan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan seperti menyekolahkan anak, mendirikan rumah, dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan kriteria sebelumnya maka dapat digolongkan bahwa sebelum masyarakat mengikuti program ini dilakukan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III sangatlah memprihatinkan dan termasuk

pada golongan pertama, kategori hidup yang kurang. Setelah mereka mengikuti program ini masyarakat mulai merasakan adanya peningkatan pendapatan secara perlahan-lahan namun berkesinambungan sehingga kehidupan sosial ekonomi mereka mulai meningkat dan berada pada kategori kedua dan ketiga.

B. Pembahasan

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dilihat dari tingkat pendapatan

Sebagai upaya untuk mengetahui taraf hidup masyarakat pemanfaat Program Pengembangan Kawasan Bunga Krisan Potong di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III yang berjumlah 60 (enam puluh) orang dilakukan dengan menggunakan uji t. Dari hasil uji t yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada masyarakat petani penerima bantuan Program Pengembangan Kawasan Bunga Krisan Potong sebelum dan sesudah diberdayakan. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistic uji t yang diperoleh sebesar $t_{hitung} = 6,98$. Setelah dibandingkan dengan t_{tabel} pada derajat bebas 60 mempunyai nilai 1,68 (pada tingkat signifikan 0,05), diperoleh t_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H_0 (yang menyatakan rata-rata pendapatan masyarakat petani penerima bantuan sebelum dan sesudah pemberdayaan tidak berbeda atau sama dengan), maka tingkat pendapatan masyarakat pemanfaat program pemberdayaan ekonomi Masyarakat Petani Bunga di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III pada saat sebelum diberdayakan dan sesudah diberdayakan ternyata berbeda. Hal tersebut dapat dilihat jelas melalui uji analisis uji t terdapat pada lampiran 1 dan grafik yang menggambarkan uji t pada lampiran 2.

Berdasarkan hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendapatan masyarakat petani bunga di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, pada saat sebelum diberdayakan adalah berbeda nyata dengan tingkat pendapatan masyarakat setelah diberdayakan. Hal tersebut dapat diperjelas dengan melihat nilai rata-rata tingkat pendapatan baik pada saat sebelum diberdayakan dan sesudah diberdayakan sebagai mana diuraikan pada tabel berikut ini

Tabel 1 . Tingkat Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Sesudah diberdayakan

Tingkat Pendapatan	Sebelum Diberdayakan	Prosentase (%)	Sesudah Diberdayakan	Prosentase (%)
≤ 999.000	42	70,00	-	0
≥ 1.000.000 – 3.999.000	18	30,00	3	5
≥ 4.000.000 – 6.999.000	-	-	27	45
≥ 7.000.000 – 9.999.000	-	-	29	48,33
≥ 10.000.000	-	-	1	1,67

(Sumber : Hasil Penelitian, 2015)

Dari hasil pengolahan data ternyata masyarakat penerima bantuan program ini khususnya Petani Bunga sebelum diikut sertakan dalam pemberdayaan sebagian besar (70,00 %) mempunyai tingkat pendapatan yang rendah yaitu kurang dari 1.000.000,-. Setelah diberdayakan kondisi tingkat pendapatan masyarakat meningkat bervariasi berdasarkan tingkatan pendapatan yang ada. Rata-rata tingkat pendapatan sebelum diberdayakan sebesar 2.800.000,- s/d 8.900.000,-. Terjadi peningkatan pendapatan yang cukup signifikan setelah diberdayakan yaitu (48,33) berada pada tingkat pendapatan ≥ 7.000.000 – 9.999.000, (45 %) berada pada tingkat pendapatan ≥ 4.000.000 – 6.999.000, (5%) berada pada tingkat pendapatan ≥ 1.000.000 – 3.999.000, dan (1,67 %) berada pada tingkat pendapatan ≥ 10.000.000. Sedangkan masyarakat yang tingkat pendapatannya ≤ 999.000 tidak ada lagi (0%). Melihat hasil tersebut dapat dikatakan bahwa 99 % masyarakat pemanfaat program pemberdayaan masyarakat Petani Bunga terjadi peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Tingkat pendapatan yang dimaksudkan merupakan jumlah penerimaan pendapatan setelah melaksanakan usaha melalui program pemberdayaan dalam hal ini pengembangan usaha bunga

Krisan potong, serta usaha-usaha lainnya. Dengan demikian dari nilai rata-rata tingkat pendapatan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat pemanfaat program pemberdayaan sesudah diberdayakan rata-rata lebih tinggi dibandingkan tingkat pendapatan mereka sebelum diberdayakan.

Terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat antara lain disebabkan oleh faktor sosial kultural masyarakat di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III. Kondisi masyarakat petani bunga yang ada sebagian besar merupakan penduduk yang berasal dari kultur Tombulu yang terkenal dengan keuletan mereka dalam bekerja sebagai petani bunga. Dalam kondisi demikian, Masyarakat Petani Bunga Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III berusaha menggunakan segala jenis bantuan yang ada untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi/memuaskan kebutuhan itu (Handoko, 1992). Secara singkat dapat dikatakan bahwa terjadinya tingkah laku disebabkan oleh adanya kebutuhan yang dirasakan oleh individu. Tingkah laku bermotivasi didorong oleh adanya dorongan atau kebutuhan. Faktor sosial masyarakat Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III mendukung peningkatan pendapatan masyarakat pesisir. Di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III Masyarakat Petani Bunga sangat aktif terlibat dalam organisasi-organisasi yang ada. Organisasi yang merupakan tempat pembinaan masyarakat Petani Bunga dalam bentuk kelompok petani bunga maupun kelompok masyarakat penerima bantuan program pemberdayaan, aktif melaksanakan pertemuan-pertemuan anggota, yang digilir pada setiap anggota. Pertemuan-pertemuan kelompok rutin dilaksanakan setiap minggu yaitu pada hari minggu. Kehadiran anggota dalam hal ini Masyarakat Petani Bungakelompok pemanfaat program pemberdayaan ekonomi Masyarakat Petani Bunga merupakan bentuk partisipasi aktif mereka untuk terlibat langsung dalam mendukung penerapan program pemberdayaan

masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III Kota Tomohon.

2. Taraf Hidup Masyarakat Petani Bunga Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui taraf hidup dalam hal ini tingkat kesejahteraan Masyarakat Petani Bunga penerima bantuan program pemberdayaan ekonomi saat sebelum dan sesudah diberdayakan dilihat dari kemampuan Masyarakat Petani Bunga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Suharto (2006) menyatakan bahwa kebutuhan dasar meliputi 5 (lima) kebutuhan pokok antara lain: sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

Gambaran kondisi masyarakat petani pemanfaat dana pemberdayaan ekonomi Masyarakat Petani Bunga di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III baik sebelum dan sesudah diberdayakan berdasarkan tingkat kesejahteraan diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap keseluruhan informan yang berjumlah 60 (enam puluh) orang, sebagai mana dapat dilihat pada tabel lampiran 04. Sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat komponen pengukuran tingkat taraf hidup atau kesejahteraan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, yakni mencakup antara lain komponen-komponen dalam pemenuhan kebutuhan dasar minimal manusia seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Dalam penelitian ini sebagai indikator yang digunakan dibatasi pada tingkat kesejahteraan non fisik, kemampuan Masyarakat Petani Bunga menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal manusia seperti pangan, sandang, dan papan. Sebagai upaya untuk mengetahui taraf hidup masyarakat pemanfaat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Petani Bungadi Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III berdasarkan tingkat kesejahteraannya dari informan sejumlah 60 (enam puluh) orang dilakukan dengan menggunakan uji t. Dari hasil uji t yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan pada masyarakat Petani Bunga sebelum dan sesudah diberdayakan. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistic uji t yang diperoleh sebesar $t_{hitung} = 7,76$. Setelah dibandingkan dengan t_{tabel} pada derajat bebas 60 yang mempunyai nilai 1,68,

diperoleh t hitung jatuh pada daerah penolakan H_0 , maka dapat dinyatakan hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesejahteraan sebelum pemberdayaan dan sesudah pemberdayaan ditolak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat petani bunga di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III berhubungan erat dengan tingkat pendapatan. Terjadinya perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat petani bunga sebelum dan sesudah diberdayakan disebabkan adanya perbedaan asumsi masyarakat terhadap peningkatan pendapatan. Kebanyakan masyarakat petani bunga pada umumnya mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar kemudian berusaha memenuhi kebutuhan lainnya. Kondisi yang ada sebagian besar masyarakat petani bunga menggunakan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, juga mempunyai keinginan untuk memperbaiki kondisi rumah mereka yang pada umumnya terbuat dari bambu, dengan perabotan rumah tangga seadanya. Terdapat keragaman alokasi pendapatan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat pemanfaat program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kehidupan masyarakat pemaafaat program pemberdayaan semakin berkembang umumnya mereka mampu membiayai tingkat pendidikan anak-anaknya, ketingkat yang lebih tinggi, bahkan ada sebagian masyarakat petani bunga yang sudah sanggup membiayai anak-anaknya sampai pada tingkat perguruan tinggi. Bahkan ada yang sudah mengikuti organisasi sosial, beradaptasi dengan masyarakat yang lainnya karena mereka sudah mempunyai kemampuan untuk membayar segala ketentuan organisasi. Petani bunga yang mendapat bantuan sudah ada yang menisihkan sebagian dana untuk dijadikan modal usaha kegiatan lainnya seperti membuka warung, menjual makanan, bahkan membeli kendaraan beroda 2 (dua) dan roda 4 (empat).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2006) adalah apabila masyarakat mampu mengakses manfaat ekonomi dilihat dari tingkat penerimaan pendapatan dan tingkat kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan. Dengan demikian ternyata program pemberdayaan ekonomi

masyarakat petani bunga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Strategi kesejahteraan adalah pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup atau kesejahteraan penduduk melalui pelayanan dan peningkatan program-program pembangunan sosial. Dalam hal pemberdayaan masyarakat maka partisipasi masyarakat sangat diperlukan sebagai kekuatan dinamis dan merupakan perekat masyarakat bawah (desa/kelurahan) untuk menunjang pembangunan di daerahnya. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dari anggota masyarakat dalam menunjang pembangunan, yang meliputi kegiatan dalam perencanaan pembangunan yang sedang dan akan dikerjakan di tingkat masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam proses pembangunan merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program dan kegiatan yang dilaksanakan di daerahnya. Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya memanfaatkan dan mengelolah sumberdaya masyarakat secara lebih efektif dan efisien baik dari aspek masukan atau input yaitu dana, peralatan, dan teknologi, aspek proses yaitu pelaksanaan pekerjaan, monitoring dan pengawasan, aspek hasil yaitu sasaran tercapai, efisiensi dan efektifitas. Dengan adanya partisipasi masyarakat turut terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan pembangunan lebih terarah dan serasi efektif dan efisien. Sehingga sasaran pencapaian, peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat akan terwujud.

Partisipasi masyarakat petani bunga di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka untuk ikut serta dalam pelaksanaan program pembangunan dengan turut mensukseskan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat petani bunga. Motivasi masyarakat petani bunga untuk mau berubah kehidupan kearah yang lebih baik, disamping meningkatnya

permintaan kebutuhan hidup masyarakat turut mendukung jalankan berbagai program pembangunan masyarakat.

Secara organisasi kelompok petani bunga memiliki satu wadah yang agendanya mengharuskan semua anggota kelompok untuk menghadiri pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan setiap minggu guna mempererat hubungan antar anggota sekaligus menjadi wadah untuk pembinaan serta kontrol yang dilakukan petugas pendamping masyarakat. Pengelolaan dana bantuan melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat, sesuai dengan yang direncanakan akan dapat dinikmati hasilnya oleh petani bunga di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III. Hasilnya dapat dilihat melalui peningkatan pendapatan masyarakat pemanfaat program pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adisasmita, (2006) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan sebagai upaya pengembangan ekonomi pedesaan strateginya diarahkan untuk mendorong pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang belum digali di kawasan desa/kelurahan, meningkatkan kelangsungan kegiatan usaha yang sudah ada di sentra-sentra produksi serta meningkatkan aksesibilitas untuk memperlancar aliran investasi dan produksi. Pelaksanaan pembangunan desa/kelurahan diimplementasikan melalui kegiatan yang diarahkan pada pengembangan agribisnis, peningkatan ketersediaan pelayanan prasarana dan sarana ditingkat desa/kelurahan untuk mendukung proses produksi, pengolahan, pemasaran dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menopang kegiatan usaha ekonomi secara berkelanjutan, memberikan kesempatan kepada petani bunga khususnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi kehidupan Masyarakat Petani Bunga penerima bantuan program pengembangan kawasan bunga Krisan potong di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III berdasarkan tingkat pendapatannya sebelum diberdayakan berbeda nyata dengan tingkat pendapatan sesudah diberdayakan. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa setelah diberdayakan pendapatan meningkat sekitar lima kali lipat. Hal tersebut menyatakan bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan telah terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat penerima bantuan.
2. Kondisi kehidupan Masyarakat Petani Bunga penerima program pengembangan kawasan bunga Krisan potong di Kelurahan Kakaskasen, Kakaskasen I, Kakaskasen II dan Kakaskasen III Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon berdasarkan tingkat kesejahteraan berbeda nyata pada saat sebelum diberdayakan dan sesudah diberdayakan. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa setelah diberdayakan tingkat kesejahteraan meningkat lebih dari dua kali lipat. Masyarakat Petani Bunga penerima bantuan sebelum diberdayakan kondisi fisik rumah dan perabot serta perlengkapan kerja yang sederhana yang bersifat tradisional. Tetapi dengan mereka mengikuti program pemberdayaan ekonomi, sebagian besar dari mereka sudah dapat memperbaiki rumah mereka serta menambah isi atau perabot rumah juga peralatan kerja semakin baik, bahkan telah dapat memenuhi kebutuhan mewah seperti mobil, motor dan dapat menyekolahkan anak bahkan dapat menabung untuk modal usaha.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disarankan berupa :

1. Program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah seperti halnya program pengembangan kawasan bunga Krisan potong sebaiknya dapat lebih ditingkatkan agar supaya lebih banyak lagi masyarakat yang akan menerima

manfaat dari bantuan sejenis sehingga akan tercipta masyarakat yang sejahtera, berdaya dan mandiri.

2. Bagi masyarakat penerima bantuan program pemberdayaan agar semakin menyadari dan memahami manfaat bantuan serta memanfaatkannya dengan bertanggungjawab dan akuntabel.
3. Dibutuhkan pengawasan dan kontrol yang lebih ketat terhadap implementasi kegiatan program bantuan untuk menghindari penyalahgunaan anggaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengangkat berbagai permasalahan program pemberdayaan masyarakat dan mendapatkan solusi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA Kota Tomohon, *Tomohon Dalam Angka 2005*, Tomohon.

Ife, J, 1995, *Community Development, Creating Community Alternativision, Analisis and practice*, Longman, Melbourne.

Kusnadi, P.A, 1995, *Pembangunan Desa dan Problem Kemiskinan*, Sinar Pustaka, Jakarta.

Kusnadi, 2000, *Petani bunga Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Humaniora Utama Press, Bandung.

Laurer, R.H, 2003, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Rineke Cipta, Jakarta.

Moh. Ali Aziz, , 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,), h. 169

Pranaka, Prijono dan S, Onny, 1996, *Pemberdayaan, Konsep Kebijakan dan Implementasi*, Centre For Strategic and Studies, Jakarta.

Robbins, Stephen dan Mary coulter. 2007. *Management*, 8th Edition. NJ: Prentice Hall.

Suharto, E, 2006, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Rafika Aditama, Bandung.

Wrihatnolo, R. 2007, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Elex Komputindo, h. 75

_____, 2006, Manajemen Pembangunan Indonesia, Sebuah Pengantar dan Panduan, Gramedia, Jakarta.